

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia yang serba bervariasi. Dengan pendidikan akan dapat membentuk manusia-manusia berkualitas dan berkebudayaan maju sehingga mewujudkan diri sebagai manusia yang bermoral dan produktif serta penuh tanggung jawab. Menyadari akan pentingnya pendidikan maka pemerintah melalui berbagai program yang dicanangkan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan bekal guru, siswa baru, kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar yang memadai pula. (Bunga Naen, dalam Tuka 2008).

Pendidikan memegang peranan penting, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam

dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harafiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni, 2009).

Dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2015).

Dalam implementasi proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang efektif (Sanjaya, 2006).

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai materi, inovatif dalam mengorganisasikan proses pembelajaran, menggunakan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, serta mempunyai kreativitas dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, telah diketahui bahwa pendidikan Nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yaitu, yang berkaitan dengan relevansi, kuantitas, elitisme, dan manajemen. Untuk menghadapi hal –hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2002 dalam Malbiyeti, 2012).

SMP Negeri 20 Kupang, seperti SMP lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun yang saya hadapi selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) adalah siswa kurang aktif bertanya, dan sebagian besar siswa masih lemah dalam hal berpikir, dan kurangnya kerja sama dalam kelompok, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber utama Ilmu atau pengetahuan . Akibat dari semuanya ini, keterampilan berpikir siswa tidak dapat berkembang secara utuh.

Yang menjadi persoalannya sekarang adalah bagaimana cara guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya dan bagaimana guru dapat membuka wawasan yang luas dan cara berpikir yang kritis dari anak didiknya atau siswanya, sehingga dapat mempelajari dan mengerti setiap materi yang dipelajari dapat diterima dengan antusias, bagaimana sebagai seorang guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada siswanya sehingga apa yang dipelajari benar-benar dimengerti oleh siswanya dengan baik.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam

individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Keempat elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kooperatif sendiri (Nurhadi, 2004).

Model pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Thompson, et al 1995).

Upaya harus tetap dilakukan supaya tercipta suatu iklim pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa bisa beraktivitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga membuat guru lebih mudah dalam mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu

model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren, 1994), sebagai berikut: 1). Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama. 2). Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri juga dalam mempelajari materi yang dihadapi. 3). Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. 4). Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. 5). Para siswa diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. 6). Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. 7). Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Slavin (1985), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Dijelaskan oleh Sunal dan Hans (2000), bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan oleh Stahl (1994), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Salah

satu model pembelajaran yang dapat memperdayakan kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan akademik tinggi maupun akademik rendah adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI.

Pembelajaran kooperatif pendekatan TAI dapat membantu siswa untuk mengukur kemampuan dirinya sendiri serta terampil dalam berproses baik secara individu maupun kelompok.

Dengan beberapa dasar pemikiran diatas, peneliti merasa model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI sangatlah perlu diterapkan pada tingkat SMP agar pembelajaran biologi tidak membosankan bagi siswa dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta mampu memahami konsep biologi secara konstruktif demi pencapaian *output* yang berkarakter.

Berdasarkan fakta yang dikemukakan pada latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “ Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII pada materi pokok Pelestarian Keanekaragaman Hayati di SMP Negeri 20 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI terhadap hasil belajar siswa Materi pokok pelestarian keanekaragaman hayati pada siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa meningkatkan hasil belajar Biologi materi Pokok Pelestarian Keanekaragaman Hayati.
2. Sebagai bahan refleksi bagi para guru dan semua orang yang berkecimpung di bidang pendidikan agar dalam menjalankan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan demi mencapai pendidikan yang berkualitas.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.